



SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU TAHUN 2011-2018

Sarkowi, Rina Oktafia Putri

STKIP PGRI Lubuklinggau, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 26th March 2019

Revised: 26th June 2019

Accepted: 26th June 2019

Published: 30th June 2019

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i12019p53

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

This research was conducted to describe the history of the development of Lubuklinggau Al-Madani Islamic Boarding School starting from the pioneering period until the beginning of 2018. The Al-Madani Islamic Boarding School is one of the Islamic educational institutions with a dormitory system in Lubuklinggau City, South Sumatra. This Islamic boarding school was built by Moh. Arpan Haj, a cleric or Muslim religious leader who is active in the midst of the people. Since its inception in 2011 this Islamic boarding school has just carried out development and received santri in 2012. Furthermore, the Islamic boarding school continues to develop significantly, both infrastructure facilities and human resources have increased linearly. This article is written in a descriptive analytic style from primary sources and references that are relevant to the subject matter.

KEYWORDS

Development, Al-Madani Islamic Boarding School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau mulai dari masa perintisan hingga awal tahun 2018. Pondok Pesantren Al-Madani merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di wilayah Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan. Pondok pesantren ini dibangun oleh Moh. Arpan Haj, seorang kyai atau tokoh agama Islam yang banyak berkiprah di tengah-tengah umat. Sejak dirintis tahun 2011 pondok pesantren ini baru melaksanakan pembangunan dan menerima santri pada tahun 2012. Selanjutnya pondok pesantren ini terus mengalami perkembangan secara signifikan, baik fasilitas sarana prasarana maupun sumber daya manusianya mengalami peningkatan mengikuti perkembangan secara linear. Artikel ini ditulis dengan gaya deskriptif analitik dari sumber-sumber primer dan referensi yang relevan dengan pokok pembahasan.

KATA KUNCI

Perkembangan, Pondok Pesantren Al-Madani

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang di tengah pesatnya arus pertumbuhan pendidikan mainstream yang ada, baik yang dibangun pemerintah maupun swasta. Berdasarkan fakta historis pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dalam perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia.

Sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren telah berkontribusi besar dalam pembangunan manusia seutuhnya di kepulauan Nusantara. Bahkan tokoh yang dianggap sebagai bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah menerapkan model pendidikan ala pesantren serta menganggap sebagai model

pendidikan yang paling ideal. Ki Hajar Dewantara berpendapat pondok pesantren selaras dengan jiwa dan kepribadian luhur bangsa Indonesia, oleh karena itu Taman Siswa yang dibangunnya dengan asas untuk menjadi kepercayaan luhur, aliran jiwa dan bercorak religi harus diciptakan dan dikembangkan melalui sistem pondok Indonesia (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010: 276-277). Dengan demikian, pondok pesantren dapat dianggap sebagai wadah untuk menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Secara historis pondok pesantren yang ada di Indonesia telah dibangun sejak berabad-abad yang silam menunjukkan bahwa model pendidikan ini bisa bertahan dalam melewati berbagai perubahan zaman dan pergantian rezim dari berbagai sistem pemerintahan di Nusantara. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu mempertahankan diri beserta sistemnya (Asroah, 1999: 185). Dalam perjalanan panjang ini tentu pola pengajaran dan pendidikan pesantren pada masa-masa awal masuknya Islam ke Indonesia bisa dipastikan berbeda dengan lembaga pendidikan pesantren yang kita kenal saat ini, baik dari segi konten, pola pengajaran maupun struktur kelembagaannya. Oleh karena itu pesantren tidak hanya identik dengan ilmu keislamannya, namun juga mengandung makna keaslian Indonesia yang diwariskan leluhur bangsa Indonesia. Ketangguhan pondok pesantren secara sosio-historis memiliki akar yang sangat kuat sehingga menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat Indonesia dan tetap bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan yang terjadi dari masa ke masa (Azra, 1998: 87). Namun dalam perjalanannya pesantren-pesantren yang ada di Indonesia banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian dan pembenahan-pembenahan dalam pengajaran dan kurikulumnya sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus tempat tinggal para siswa (santri) memiliki corak yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Pondok pesantren yang identik dengan keislamannya ternyata tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan saja melainkan juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, sains dan teknologi. Pesantren-pesantren yang ada di Indonesia banyak mengalami penyesuaian-penyesuaian dan pembenahan sehingga pesantren mampu menciptakan generasi yang berkualitas, memiliki daya saing, dan berintegritas tinggi sesuai dengan sloganya *'berilmu amaliah, beramal ilmiah, dan sadar akan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi'*.

Dalam konteks kekinian, membangun sebuah pondok pesantren tidak semudah dan sesederhana membangun pondok pesantren pada masa lalu dimana jiwa gotong royong masih sangat kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Saat ini sebagian masyarakat Indonesia memiliki sifat individualisme yang sangat tinggi akibat transformasi dan serangan budaya barat di tengah-tengah kehidupan bangsa, sehingga untuk membangun sebuah pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya sangat jarang ditemukan dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

Pondok pesantren Al-Madani adalah salah satu pondok pesantren yang berkembang di Kota Lubuklinggau. Lubuklinggau sendiri merupakan kota madya yang

terletak pada bagian barat wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai kota transito yang dilalui jalan lintas sumatera tentu keberadaan pendidikan berbasis agama sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan global dan pengaruh dari beberbagai daerah yang setiap saat dapat masuk ke wilayah Kota Lubuklinggau. Oleh sebab itu, pesantren sebagai pendidikan warisan asli bangsa Indonesia diharapkan dapat berkembang dan memberikan kontribusi kepada anak bangsa untuk mencetak generasi yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh, termasuk di wilayah Kota Lubuklinggau.

Keberadaan pondok pesantren di wilayah Kota Lubuklinggau belum sebanding dan masih jauh tertinggal dengan jumlahnya lembaga pendidikan umum non-pesantren yang ada. Adapun pondok pesantren yang ada di kota Lubuklinggau antara lain adalah Pondok Pesantren (PP) Al-Azhar, PP. Saifullah, PP. Al-Furqon, PP. Al-Ikhlash, PP. Annajiyah, PP. Ar-Risalah, PP. Darussalam, PP. Ittihadul Ulum, PP. Mafaza, PP. Hubbul Aitam, PP. Mazro'illah, dan PP. Al-Madani. Sementara itu, berdasarkan sumber Referensi Data Kemdikbud tahun 2016 jumlah sekolah yang tersebar di Kota Lubuklinggau dari tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayyah (MI) hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat berjumlah 185 sekolah termasuk pesantren, tentu jumlah sekolah pondok pesantren masih sangat minim dari sekian jumlah sekolah tersebut.

Frekuensi jumlah pondok pesantren di Lubuklinggau masih terkategori kecil dibandingkan dengan lembaga pendidikan sekolah-sekolah umum non asrama. Sehingga dengan adanya pembangunan pondok pesantren baru di Kota Lubuklinggau diharapkan akan memberikan corak dan lulusan yang cerdas dan religius di tengah-tengah masyarakat, pendidikan tinggi dan dunia kerja. Akan tetapi mendirikan sebuah pondok pesantren tanpa dukungan dan kepercayaan masyarakat sama saja seperti khayalan seorang buruh panggul membangun rumah yang megah. Sebab mendirikan pondok pesantren tidak cukup hanya bermodalkan dana yang memadai, namun juga harus ditunjang dengan sumber daya manusia yang handal untuk mendapat kepercayaan masyarakat, guna untuk mendukung keberlangsungan sebuah pondok pesantren.

Berdirinya Pondok Peantren Al-Madani Lubuklinggau merupakan cerminan yang dapat dibuktikan bahwa lahir dan berkembangnya pondok pesantren karena pengalaman pribadi dan keilmuan pendirinya yang sudah dikenal dalam dunia dakwah di tengah-tengah masyarakat sebagai dai yang banyak mengisi berbagai ceramah, khutbah dan pengajian-pengajian di Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, dan Musi Rawas Utara. Pondok pesantren yang didirikan oleh Kyai Moh. Arpan Haj ini merupakan salah pondok pesantren yang berkembang di atas dukungan masyarakat, baik pembangunannya maupun kepercayaan masyarakat dalam menitipkan putra-putrinya untuk mendapat pembinaan. Sehingga pondok pesantren ini sejak dirintis pada tahun 2011 kemudian mulai melakukan pembangunan pada tahun 2012 dan terus berkembang hingga tahun 2018 di atas kecakapan pendiri, pengasuh dan dukungan swadaya dari masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode historis. Data diperoleh melalui wawancara, survey, dokumentasi, dokumen, brosur dan penelaahan terhadap referensi, jurnal, catatan-catatan dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Menurut Gilbert (dalam Abdrurrahman, 2007: 53) metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dengan demikian metode sejarah tidak sekedar menceritakan suatu peristiwa saja melainkan untuk mengetahui secara utuh dengan sudut pandang dan prosedur yang telah ditetapkan oleh ilmu sejarah. Oleh sebab itu hasil penelitian ini berupaya medeskripsikan sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau hingga awal tahun 2018. Data penelitian ini dikumpulkan dari akhir tahun 2016 hingga awal 2018. Pengumpulan dan pengolahan data sesuai prosedur penelitian sejarah mulai dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU

Pendiri Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau adalah seorang kyai atau tokoh agama Islam yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Lubuklinggau dan sekitarnya, Kyai Moh. Arpan Haj. Berdirinya pondok pesantren ini juga didukung oleh beberapa tokoh lainnya, namun dalam pelaksanaannya yang paling berperan dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren ini adalah Mohammad Arpan Haj, hal ini tergambar pernyataan salah satu tokoh yang diposisikan sebagai pembina yayasan, yakni KH. Munibullah (wawancara, 7 Mei 2017), menyebutkan bahwa pondok Pesantren Al-Madani didirikan di atas wakaf berukuran 60 x 120 meter. Pada awalnya yang memiliki ide pendirian dan dianggap pendiri utamanya adalah Kyai Moh. Arpan Haj dan kami yang ikut mendukung pendirian pondok pesantren ini adalah KH. Munibullah, Kyai Amrullah Ahmad, Kyai Qomarudin, Kyai Azhami Johani, dan Kyai Muslim Kawilarang.

Keterangan ini menunjukkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau mendapat dukungan penuh dari ulama atau tokoh agama Islam lainnya, namun dalam pelaksanaan dan perkembangannya tokoh yang paling banyak berkiprah secara langsung dalam pembangunan dan pengembangan pondok pesantren ini adalah Moh. Arpan Haj, sehingga profil pendiri yang peneliti maksudkan di sini adalah Ustadz Moh. Arpan Haj. Inisiator utamanya dan sekaligus pendiri ini adalah seorang ustadz atau kyai yang banyak yang berkiprah di bidang keagamaan di tengah-tengah masyarakat sebagai penceramah atau pengisi pengajian-pengajian di Lubuklinggau maupun di daerah Kabupaten Musi Rawas dengan nama lengkap Mohammad Arpan Haj lahir di Medan pada tanggal 28 Agustus 1975 dari pasangan Bapak Helmi MS dan Siti Jum'aini anak ke empat dari tujuh bersaudara.

Moh. Arpan Haj menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri di Medan tahun 1982-1988, kemudian menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Brijen

Katamso Medan tahun 1988-1981. Pada tahun 1991 melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas, yakni SMA Nahdatul Ulama Medan selama satu tahun. Karena keinginan untuk menuntut ilmu agama Islam lebih mendalam, sehingga kemudian menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Pengalaman menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Amin Madura menjadi modal utama sang kyai untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Madani yang saat ini sudah dikenal luas oleh masyarakat Lubuklinggau dan berbagai daerah lainnya (Arpan Haj, wawancara, 14 April 2017),

Pengalaman Mohammad Arpan Haj dalam mempelajari Islam di pondok pesantren, sebagaimana santri-santri yang lain dimulai dari kelas persiapan, yakni kelas pemula bagi semua santri yang baru masuk di Pondok Pesantren Al-Amin selama sepuluh bulan sebagai syarat dan penyesuaian untuk mengikuti kelas program eksprimen dari tahun 1992 hingga 1997 kemudian dilanjutkan selama satu tahun mengabdikan di Pondok Pesantren Al-Amin. Tahun 1998 diterima sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amin sekaligus melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin hingga lulus pada tahun 2002. Tahun 2004 menikah dengan Erma Yunita asal kota Lubuklinggau yang juga menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sama-sama pernah mengasuh di pondok pesantren tersebut. Dari pernikahan dengan Erma Yunita, Moh. Arpan Haj dianugerahkan tiga orang anak yakni Fatih Jauhari Irfani, Najwa Irfania, dan Dzaki Madani Irfani, sebagaimana disampaikan oleh Moh. Arpan Haj (Arpan Haj, wawancara, 14 April 2017).

Kiprah Moh. Arpan Haj di tengah-tengah masyarakat Lubuklinggau berawal pada tahun 2004 sebagai tenaga pendidik atau guru bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Lubuklinggau, meskipun mengaku bukan sebagai kader Muhammadiyah namun Moh. Arpan Haj terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus Muhammadiyah, bahkan Moh. Arpan Haj mengakui karirnya di Lubuklinggau berawal dari keaktifannya di SMA Muhammadiyah Lubuklinggau. Tahun 2004 lulus sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Departemen Agama sebagai tenaga guru di Kabupaten Musi Rawas, tahun 2009 lulus sertifikasi tenaga pendidikan dan pada tahun 2010 diangkat sebagai kepala sekolah MTs Taqwa Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Baru tahun 2011 pindah tugas sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tenaga pendidik di lingkungan Kemenag Kota Lubuklinggau.

Meskipun berprofesi sebagai guru PNS atau ASN (Aparatur Sipil Negara) diakuinya masih bertekad untuk mengabdikan kepada umat sebagai pengasuh pondok pesantren. Hal ini bertolak dari pengalaman Moh. Arpan Haj menuntut ilmu yang cukup lama di Pondok Pesantren Al-Amin Madura sehingga turut mempengaruhi cita-cita dan keinginannya untuk mengabdikan dan mengasuh pondok pesantren. Dari sinilah muncul keinginan dan niat untuk mendirikan pondok pesantren, akan tetapi secara finansial terkendala dana yang tidak memungkinkan hingga bertemu seorang yang berkeinginan untuk mewakafkan tanah pada tahun 2011 sehingga pada tahun ini dirintis pendirian Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau hingga terus berkembang hingga tahun 2018 di bawah pimpinannya. Sebelum mendirikan pondok pesantren Arpan Haj sudah dikenal

banyak mengisi berbagai majelis taklim dan pengajian-pengajian di tengah-tengah umat Islam, khusus di daerah Lubuklinggau (Arpan Haj, wawancara, 14 April 2017).

Jika ditelaah dari pengalaman pribadi ke belakang, keberhasilan Kyai Moh. Arpan Haj mendirikan dan memimpin pondok pesantren didukung tiga faktor utama. Pertama, pengalaman sebagai santri dan pengasuh di Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Kedua, keilmuannya sebagai ulama atau tokoh agama di tengah-tengah masyarakat. Dan yang ketiga, dukungan dan kepercayaan masyarakat karena kiprahnya yang sudah dikenal luas di tengah-tengah masyarakat. Terkait dengan faktor yang pertama, kebanyakan para pendiri pondok pesantren di tanah air merupakan para santri yang pernah bersentuhan langsung dengan dunia pesantren atau minimal pernah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam sejenis, sehingga menjadi pemicu untuk berkiprah dalam dunia pendidikan Islam atau pesantren. Sedangkan faktor yang kedua dan ketiga, dukungan dan kepercayaan masyarakat biasanya akan didapatkan jika seorang ulama dirasakan manfaat dan kiprahnya ditengah-tengah masyarakat. Faktor ini juga berkaitan erat dengan kharisma seorang kyai atau ulama.

PENAMAAN DAN SEJARAH AWAL BERDIRINYA PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU

Penetapan nama 'al-madani' didasari oleh makna bahasa dan faktor historis dalam sejarah Islam, bukan dikarenakan latak mengikuti slogan Kota Lubuklinggau sebagai kota madani. Hal ini sebagaimana tertera pada brosur resmi yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Al-Madani tahun 2016: "Nama Pondok Peantren 'Al-Madani' Lubuklinggau mengambil semangat 'kemajuan' dan 'peradaban' masyarakat Kota Madinah pada masa Rasulullah saw., dimaksudkan dan dijadikan spirit mulia dalam ikhtiar mencetak kader-kader ulam-cendekia, ilmuwan-teknokrat, pemimpin-*mundzirul qoum* dalam berbagai bidang". Hal ini dipertegas oleh Moh. Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017) terkait dengan penamaan pondok ini, secara bahasa dan historis mengambil semangat Madinah. Semangat masyarakat Madinah yang pernah terjadi pada masa Rasulullah dimana kemajuan Islam mengalami puncaknya kemuliaan. Madani artinya peradaban berkemajuan, kemajuan peradaban atas dasar nilai-nilai ruh religius, madani ini juga dari kata *dinul*, din yakni peradaban kemajuan yang dibangun oleh nilai-nilai spiritualitas, hanya saja memang nama tersebut bersesuaian dengan slogan Lubuklinggau sebagai kota madani.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia madani diartikan menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban, berhubungan dengan perkotaan serta hak-hak sipil (Anwar, 2001: 267). Dengan demikian penamaan Pondok Pesantren 'Al-Madani' dimaksudkan sebagai wadah untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu dan memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk peradaban yang mulia. Hal ini tentu sejalan dengan inspirasi dari nama Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai masyarakat Islam pertama yang memiliki ketinggian akidah dan pemikiran yang melahirkan generasi-generasi unggul dalam peradaban Islam dan dunia.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau, jika ditelaah secara teliti tidak jauh berbeda dengan latar belakang berdirinya kebanyakan pondok pesantren yang pernah ada di tanah air, berdiri atas dasar pengalaman pribadi pendirinya dalam mendalami agama dan ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren asal tempat seorang kyai menempuh pendidikannya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Arpan Haj (wawancara, 15 November 2016) pengalamannya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura selama enam tahun, kemudian melanjutkan kuliah dan sekaligus menjadi pengasuh di pondok pesantren tersebut juga selama enam tahun, telah menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap agama dan memberikan banyak inspirasi serta pengalaman yang cukup berharga untuk memantapkan niat mendirikan sebuah pondok pesantren, meskipun pada awalnya hanya sebatas keinginan semata. Jika disorot jauh ke belakang misalnya berdirinya pondok pesantren besar dan ternama di Indonesia pada awalnya juga didasari pengalaman keilmuan pribadi para pendirinya.

Pengalaman dan latar belakang pendidikan Moh. Arpan Haj mewarnai dan mempengaruhi komitmennya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren sebagaimana pernyataannya:

Dorongan kuat membangun pesantren karena kita dulu dari pondok sudah ada minat, kemudian ada pesan dari pak kyai guru kita dulu, KH. Muhammad Idrus Jauhari dan kita juga ijin ketika ada acara syukuran di Al-Amin tahun 2011 disampaikan untuk mengutamakan pesantren bukan yang lain, jadi ada dorongan pribadi dan dorongan dari pesan guru, sehingga mendorong kita membangun pesantren ini dalam rangka mencetak generasi-generasi yang berilmu dan beramal shaleh, sehingga motto pondok kita berangkat dari iman, ilmu amal. Beriman kokoh, memunculkan akhlakul karimah, berilmu luas, memunculkan anak-anak yang memiliki *life skill* atau kecakapan, dan beramal shaleh memunculkan anak-anak yang memiliki kepedulian bukan hanya untuk diri sendiri tapi untuk orang lain (Arpan Haj, wawancara, 2 Februari 2018).

Latar belakang yang mendorong Moh. Arpan Haj mendirikan pondok pesantren pada dasarnya sesuai dengan dorongan pemahamannya tentang adanya kewajiban seorang Muslim menjadi pribadi-pribadi yang berilmu dan beramal shaleh serta kewajiban menyerukan kemakrufan dan kebajikan, sehingga dengan mendirikan pondok pesantren dianggap ladang amal kebaikan.

Tonggak awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau berawal informasi yang diterima oleh Moh. Arpan Haj dari H. Muhammad Rudi pada bulan Ramadhan tahun 2011 yang berkeinginan mewakafkan sebidang tanah untuk dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan Islam yang terletak di kelurahan Kayu Ara Lubuklinggau. Kemudian berlanjut dengan pertemuan kedua belah pihak untuk menyepakati mendirikan pondok pesantren dan segera untuk membentuk yayasan (Arpan Haj, wawancara, 4 April 2017). Ini artinya bahwa tahun 2011 merupakan momen yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau, meskipun saat itu baru dalam bentuk wacana, namun keputusan untuk membentuk yayasan secara

hukum diperlukan untuk membuka sekolah formal. Ada keputusan mendirikan yayasan ini menunjukkan bahwa adanya kesepakatan antara kedua belah pihak. H.M. Rudi membulatkan tekad untuk mewakafkan tanahnya tentunya karena adanya komitmen dari Moh. Arpan Haj untuk mendirikan pondok pesantren secara sungguh-sungguh.

Menindaklanjuti hasil kesepakatan antara Moh. Arpan Haj (penerima wakaf) dengan H. M. Rudi selaku *wakif* (orang yang mewakafkan tanah), diadakan pertemuan sekaligus *launching* pertama pada hari Jumat tanggal 26 Agustus 2011 (26 Ramadhan 1432 H) sebagaimana yang dijelaskan Moh. Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017):

Pada hari jumat tanggal 26 Ramadhan 1432 bertepatan 26 Agustus 2011 kita *launching*. *Launching* niat sebenarnya, bahwa kita mau mendirikan pesantren, kita undang pemerintah kota datang Pak Riduan Effendi, ketua DPRD, Bapak Kapolres, Kakankemenag Pak Saidi, beberapa anggota dewan dan tokoh masyarakat sepakat mendukung pendirian ponpes yang waktu itu langsung namai Al-Madani. Hasil dari *launching* ini juga terkumpul dana sekitar lima juta rupiah, itulah digunakan untuk membersihkan lahan kebun karet, kemudian pembersihan dibantu oleh teman-teman TNI dari Kodim.

Jika diperhatikan secara teliti Pondok Pesantren Al-Madani ini berdiri atas inisiator Mohammad Arpan Haj yang didukung dari berbagai elemen masyarakat yang ada, mulai dari pemerintah, ulama, tokoh masyarakat, bahkan modal awal pembangunan pondok pesantren ini berasal dari tanah wakaf dan swadaya dari masyarakat yang hadir ada acara *launching* pertama, sehingga sangat tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pondok pesantren Al-Madani berdiri karena niat, tekad dan pengaruh dari seorang Kyai Mohammad Arpan Haj, keikhlasan seorang *wakif*, serta semangat gotong royong yang masih tumbuh di tengah-tengah masyarakat sebagai wujud kepedulian terhadap agama mereka.

Besarnya peran Kyai Moh. Arpan Haj dalam pendirian pondok pesantren ini menunjukkan bahwa ia berperan sebagai tokoh agama yang berpengaruh di tengah masyarakat, hal ini sejalan dengan pendapat Mutohar dan Anam (2013: 194) bahwa kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, kepribadian kyai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau ini memiliki banyak kesamaan dengan kebanyakan pondok pesantren yang sudah ada di tanah air, terutama dari sisi aspek pedirinya yang sangat mengandalkan keilmuan, wibawa dan kharisma kyai atau ustadz-nya. Kebanyakan pesantren yang pernah berdiri tidak jauh berbeda dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau ini, mulai dari pendiri seorang ulama, ustadz atau kyai kharimatik, dukungan masyarakat luas, serta jiwa kepedulian masyarakat pada agamanya yang bahu membahu untuk membantu pembangunan sebuah pondok pesantren sebagai pencetak generasi islami. Hanya saja jika ditinjau akar historis pesantren pada zaman klasik, berdirinya sebuah pondok pesantren cukup sederhana dibanding dengan pendirian

pondok pesantren di era milenial saat ini. Pada umumnya elemen-elemen yang harus dipenuhi bagi sebuah pesantren yakni adanya kyai (ustadz), santri, asrama, pengajian dan masjid (Depag RI, 2003: 28).

Untuk saat ini berdirinya pondok pesantren juga harus disertai dengan izin operasional dan penyesuaian kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah bagi pondok pesantren modern yang membuka sekolah formal, di samping kurikulum diniyah pondok yang ada. Oleh sebab itu untuk memenuhi ciri dan kriteria sebuah pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Madani yang baru dirintis ini secara bertahap melengkapi ketentuan-ketentuan yang berlaku agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan masyarakat dewasa ini. Selanjutnya Moh. Arpan Haj melaksanakan pembangunan, mengurus izin operasional, dan mencari santri untuk belajar di pondok pesantren yang baru didirikan tersebut. Berkaitan dengan proses pembentukan yayasan dan pembangunan fisik pada masa-masa awal, Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017) menyebutkan bahwa pada awal berdiri, ia sendiri sebagai ketua yayasan, sedangkan H.M. Rudi sebagai pembinanya, namun setelah pengajuan SK Kemenkumham, saya tetap sebagai ketua yayasan sedangkan untuk pembinanya KH Munibullah dan Kyai Muslim Kawilarang.

Dari penjelasan tersebut, langkah pertama yang dilakukan oleh Kyai Moh. Arpan Haj selaku penggagas ialah membentuk yayasan pendidikan Al-Madani sekaligus menjabat ketua yayasan, sebab keberadaan yayasan merupakan syarat untuk membuka pendidikan formal secara hukum untuk menjamin bahwa pendidikan yang didirikan merupakan pendidikan yang layak dan dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang sudah ada lainnya. Menurut Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017) pada awalnya Yayasan Al-Madani hanya berbadan hukum akta notaris, empat tahun kemudian yakni tahun 2016 baru berbadan hukum nasional dengan Surat Keputusan (SK) Kemenkumham Republik Indonesia dengan Nomor: AHU-0028414-AH-01-04-Tahun 2016.

Pendirian Pondok Pesantren Al-Madani ini, selain Moh. Arpan Haj, ada beberapa tokoh yang dianggap ikut menyokong berdirinya pondok pesantren tersebut adalah KH. Munibullah, Kyai Amrullah Ahmad, Kyai Qomarudin, Kyai Johani Azhami dan Kyai Muslim Kawilarang. Nama tersebut dianggap sebagai perintis pertama meskipun dalam pelaksanaannya banyak dilakukan Kyai Moh. Arpan Haj hingga pesantren ini terus berkembang (Munibullah, wawancara, 7 Mei 2017). Artinya berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani juga mendapat dukungan luas dari para tokoh agama atau ulama. Dukungan para ulama dianggap sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang akan diberikan oleh umat

Langkah berikutnya ialah membangun sarana prasarana sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh pendirinya, hanya bermodal hubungan sosial yang baik dengan umat atau masyarakat sehingga berbagai elemen masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dan mengikuti pengajian yang diasuh oleh Kyai Moh. Arpan Haj banyak memberikan sumbangan secara materil. Jika ditelaah berbagai pondok pesantren di tanah air, kewibawaan kyai atau

ustadz merupakan modal besar bagi terbentuk dan berlangsungnya sebuah lembaga pondok pesantren, karena dengan itulah kepercayaan masyarakat masyarakat akan terjaga, dengan kata lain kepercayaan umat ini akan membesar dan turut mengembangkan tubuh pondok pesantren itu sendiri, baik ketika baru berdiri maupun jaminan eksistensi pondok pesantren selanjutnya. Menurut Mutohar dan Anam (2013: 194) kyai memiliki peran yang paling esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan banyak mengandalkan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, dan keterampilan kyai.

Terkait dengan awal dirintis atau awal pendirian Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau ini, Moh. Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017) mengatakan:

Kita hitung pendirian pesantren ini walaupun belum ada santrinya, sejak *launching* pertama kali itu, 26 Ramadhan bertepatan 26 Agustus 2011, karena saya yakin dengan keberkahan bulan Ramadhan ada kemudahan. Jadi dihitung sejak itu, makanya setiap Ramadhan kita memperingati semacam milad hari jadi pondok pesantren ini. Terbukti 26 Ramadhan 2012 sudah berdiri bangunannya, 16 Juli 2012 kita buka lembaga pendidikan formal pertama kali, yaitu MTs yang diresmikan oleh Bapak Wakil Walikota Lubuklinggau, S.N. Prana Putra Sohe. Alhamdulillah dihadiri oleh salah satu pimpinan Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura, KH. Ja'far Shodiq untuk memberikan tausiyah.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau didirikan pertama kali pada tanggal 26 Agustus 2011, ditandai dengan pengumuman pendirian dengan nama Pondok Pesantren Al-Madani. Namun peresmian lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2012 yang dihadiri dan diresmikan oleh Wakil Wali Kota Lubuklinggau, S.N. Prana Putra Sohe. Selain itu juga hadir petugas dari Kantor Kementerian Agama Kota Lubuklinggau, Muzmarni dan tokoh ulama dan masyarakat. Peresmian dan pembukaan lembaga pendidikan MTs Al-Madani ini berdasarkan ijin operasional dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Republik Indonesia (Kanwil Kemenag RI) Provinsi Sumatera Selatan nomor: Kw.06.4/4/PP.03.2/1235/2012. Adapun total santri tahun pertama yang mendaftar saat peresmian sebanyak 25 orang (Kanwil Kemenag Sumsel 2012, diakses 27 Desember 2017). Namun selanjutnya hanya bertahan 16 orang santri, hal ini disimpulkan dari hasil wawancara dengan Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017) yang menyebutkan santri tahun pertama berjumlah 16 (enam belas) orang kebanyakan dari Lubuk Kumbang Kecamatan Karang Jaya. Pada tahun pertama dikatakan belum ada aliran listrik untuk penerangan dan akses jalan menuju pesantren masih buruk dan belum diaspal. Kondisi awal ini diduga kuat berpengaruh terhadap berkurangnya jumlah santri pada tahun pertama ini.

Dengan demikian tanggal 26 Agustus 2011 dianggap sebagai hari lahirnya Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau, sedangkan peresmian secara simbolis oleh pemerintah Kota Lubuklinggau pada tanggal 16 Juli 2012 yang telah mengantongi ijin operasional dari Kanwil Kemenag Sumatera Selatan sebagai momen beroperasinya pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau sekaligus menandakan

pondok pesantren tersebut memulai aktivitasnya pendidikan formalnya sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat operasional sebuah pondok pesantren, meskipun ijin operasional diniyah berasrama secara tertulis baru dikeluarkan oleh Kanwil Kemenag Sumsel pada tahun 2014.

PEMBANGUNAN DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU HINGGA AWAL TAHUN 2018

Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau berdiri pada tahun 2011 dan diresmikan pada tahun 2012 terus melaksanakan pembangunan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki di atas tanah wakaf seluas 7.200 m² sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai Moh. Arpan Haj (wawancara, 4 April 2017) bahwa Pondok Pesantren Al-Madani didirikan di atas tanah wakaf dengan ukuran 60 x 120 meter. Pada saat berdiri pada tahun 2011 Pondok Pesantren Al-Madani belum memiliki bangunan atau gedung yang menunjukkan ciri sebagai tempat aktifitas sebuah pesantren, sebab pembangunan baru dimulai pada awal tahun 2012 sebanyak tiga unit lokal sebagai gedung utama, satu unit rumah tempat tinggal ustadz dan satu bangunan non permanen sebagai asrama putra. Bangunan tiga lokal inilah yang dijadikan sebagai tempat aktifitas belajar santri dan mushala, sementara asrama putri berdekatan dengan lokal yang ada tersebut, termasuk tempat tinggal ustadz atau guru yang melaksanakan aktifitas di pondok pesantren. Bangunan yang pertama sekali dibangun tersebut adalah gedung Ar-Rohman dan merupakan bangunan awal Pondok Pesantren Al-Madani pada tahun 2012.

Pembangunan kemudian berlanjut pada tahun 2013 mendapat pendanaan dari bantuan atau hibah Walikota Lubuklinggau dengan anggaran 2,3 miliar untuk pembangunan Gedung Al-Madani dua lantai, lantai 2 saat ini dijadikan sebagai asrama putri sedangkan lantai dasar sebanyak empat lokal dijadikan sebagai kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya pada tahun 2014 dibangun tiga lokal dan Aula Alkautsar dari sumber dana awal berasal dari dana aspirasi DPR melalui Darmadi Djufri senilai lima puluh juta dan selanjutnya dirampungkan dari wakaf H. Syukur. Dan terakhir juga mendapat bantuan rehabilitasi gedung dari Depag seratus juta rupiah. Sedangkan pembangunan masjid dengan ukuran 16x16 meter, kamar mandi dan rehab dapur umum dari wakaf dari H. Syukur dan H. Iqbal. Sementara untuk pembangunan kamar mandi senilai 450 juta dari PU (Arpan Haj, wawancara, 4 April 2017).

Pembangunan alokasi dana hibah pemerintah kota pada tahun 2013 bila dilihat dari jumlah anggaran dana tersebut tentunya sangat membantu dalam menyediakan fasilitas gedung ataupun lokal yang sangat memadai dalam jumlah yang sangat besar, namun jika ditinjau secara langsung memang belum sesuai dengan anggaran yang mengalokasikan tersebut. Hanya saja untuk pembangunan gedung ini menurut Kyai Moh. Arpan Haj tidak melibatkan pihak Pondok Pesantren Al-Madani, melainkan hanya menerima serah terima gedung yang sudah dibangun, artinya pembangunan ini dilaksanakan langsung oleh pemborong dari pihak pemerintah Kota Lubuklinggau.

Pada tahun 2014, 2015, dan 2016 pembangunan masih berlanjut secara bertahap, mulai penambahan lokal, pembangunan Aula Alkautsar sebagai tempat pertemuan, kamar mandi dan masjid. Sedangkan untuk pembiayaan pembangunan pada tahap ini secara umum merupakan sumbangan dari donatur atau masyarakat dan bantuan pemerintah (Departemen Agama). Hanya saja untuk pembangunan masjid donatur utamanya adalah H. Syukur. Seperti yang diungkapkan Arpan Haj (wawancara, 4 April 2017) “masjid kita dibantu oleh H. Syukur dan H. Iqbal dengan ukuran 16 x 16 meter termasuk juga rehab dapur, kemudian anggaran dari PU untuk pembangunan kamar mandi 450 juta sebanyak 10 unit”. Ini artinya pendanaan utama untuk pembangunan masjid dan dapur merupakan wakaf atau donatur dari masyarakat, sedangkan kamar mandi yang berjumlah sepuluh buah merupakan bantuan dari program dinas Kementerian Pekerjaan Umum.

Adapun urutan tahapan pembangunan sarana prasarana bangunan yang ada di Pesantren Al-Madani Lubuklinggau secara berturut-turut berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dari informan adalah ruang belajar tiga lokal, kantor guru, asrama putri dan ruang belajar empat lokal, masjid, kamar mandi putra sepuluh unit, dapur permanen, aula, perumahan guru, dan gedung al-barokah asrama putra (Arpan Haj, wawancara, 14 April 2017). Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sarana prasarana Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau berjalan dengan sangat baik dan lancar setidaknya ada dua faktor utama. *Pertama*, adanya kepercayaan dari masyarakat sebagai pendukung pendidikan Islam yang diharapkan akan menghasilkan generasi *qur’ani* dan religius. *Kedua*, adanya partisipasi masyarakat dan pemerintah yang tetap mendukung pendidikan Islam di samping pendidikan umum telah diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga mempercepat proses pembangunan sarana prasarana. Kontribusi dan dukungan masyarakat secara luas tentunya turut mempercepat pembangunan suatu pondok pesantren dan merupakan salah satu ciri sehatnya sebuah pondok pesantren yang didirikan.

Dalam jangka waktu lima tahun Pondok Pesantren Al-Madani sudah memiliki hampir semua fasilitas utama yang dibutuhkan sebuah pondok pesantren. Sebab diantara elemen utama sebuah pondok pesantren adanya kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid (Depag RI, 2003: 28). Bahkan sejak awal berdiri Pondok Pesantren Al-Madani telah memenuhi fasilitas ruang belajar, tempat ibadah berupa mushala, dan asrama untuk santri. Bahkan hingga awal tahun 2018 sarana prasarana yang lain seperti aula, ruang kreatifitas santri, perpustakaan, laboratorium komputer dan tempat olahraga sudah terpenuhi sehingga semakin memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren Al-Madani termasuk pondok pesantren berkembang dengan cukup baik di Kota Lubuklinggau bila ditinjau dari sisi fasilitas yang telah tersedia.

Untuk memperjelas perkembangan pembangunan dan fasilitas sarana prasarana yang ada di Pondok Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau, peneliti kembali melakukan dokumentasi dan mewawancarai kembali pimpinan Pondok Pesantren Al-Madani, Arpan Haj (31 Januari 2018) menurutnya saat ini sudah tersedia 9 lokal untuk kelas kegiatan belajar mengajar, sudah membangun perpustakaan bersebelahan dengan

masjid, laboratorium komputer, rumah ustadz mukim lima unit, serta pembangunan asrama putra dan pembebasan lahan untuk penambahan lokal yang ditargetkan menjadi 12 kelas. Dari keterangan tersebut tergambar dengan jelas bahwa di awal tahun 2018 fasilitas dan sarana prasarana di Pondok Pesantren Al-Madani telah mengalami perkembangan dari tahun sebelumnya.

Menurut salah satu pembina Yayasan Al-Madani, H. Munibullah cepatnya perkembangan pembangunan Pondok Pesantren Al-Madani karena mendapat dukungan dari masyarakat secara luas, khususnya para kalangan dermawan serta kecakapan pimpinan (Kyai Moh. Arpan Haj) dalam memanfaatkan momen-momen tertentu untuk mencari dukungan pembangunan pondok pesantren ini (KH. Munibullah, wawancara, 7 Mei 2017). Jika demikian tidak mengherankan jika perkembangan pembangunan Pondok Pesantren Al-Madani bisa dikategorikan cukup baik. Di sinilah kita bisa melihat bahwa kharisma dan pergaulan seorang kyai atau ustadz yang memimpin suatu pondok pesantren cukup menentukan dukungan dan kepercayaan masyarakat. Pengalamannya yang banyak berinteraksi dengan masyarakat menjadi modal utama dalam memperoleh kepercayaan dari umat atau masyarakat.

Sedangkan perkembangan tenaga pendidik atau sumber daya manusia dan santri, Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau terus mengalami peningkatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Arpan Haj (wawancara, 14 April 2017):

Di awal dulu hanya ada 16 dari jumlah awal 23 santri dibantu oleh dua ustadz ketika itu, Ustadz Siddiq dan Ustadz Dedi, dua-duanya sudah keluar, Ustadz Siddiq melanjutkan studi ke Jakarta, Ustadz Dedi pulang ke kampungnya, kemudian Ustadz Endang tahun 2013 bergabung, sekarang jumlah Ustadz dan Ustadzah ada 15 orang. Kalau guru luarnya atau tidak mukim 20 orang lebih, saya baru menetap di pondok 1 Februari 2014, setelah ada ijin resmi. Untuk kepala sekolahnya, di awal saya sendiri, setahun kemudian dipegang isteri saya, Erma Yunita, untuk kepala sekolah MA Ustadz Endang, sedangkan saya sendiri sebagai ketua yayasan sekaligus pimpinan pondok.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa jumlah santri saat awal dibuka madrasah atau sekolah formal hanya berjumlah 16 santri, dengan dua orang pengasuh yang menetap di pondok di luar unsur pimpinan pondok pesantren. Jumlah ini terus mengalami peningkatan, berdasarkan sumber dari Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Madani pada tahun 2013 guru pesantren atau ustadz yang mengajar diniyah berjumlah 9 orang termasuk pimpinan pondok. Dan jumlah guru/ustadz diniyah terus bertambah secara signifikan hingga 2017 jumlah ustadz menetap di pondok pesantren mencapai 15 orang. Begitu juga dengan tenaga pengajar umum pada 2013 hanya 13 orang, pada tahun 2017/2018 lebih 25 orang.

Untuk jumlah santri, menurut Doni (wawancara, 18 Januari 2018), berdasarkan Emis Madrasah Kemenag terus mengalami peningkatan. Jumlah santri awal dibuka pondok pesantren 23 santri, tahun ke-dua jumlah santri baru meningkat menjadi 32 santri baru. Pada tahun pelajaran 2017/2018 semester pertama jumlah santri lebih dari

215, namun pada awal tahun 2018 atau semester genap 2017/2018 jumlah mengalami sedikit penurunan menjadi 183 santri. Dengan rincian tingkat Madrasah Tsanawiyah 122 santri, sedangkan tingkat Madrasah Aliyah berjumlah 61 santri. Pengurangan jumlah santri dari total saat masuk atau semester pertama dianggap wajar dan merupakan tren hampir seluruh pondok pesantren di tanah air sebagai seleksi alam dari proses pendidikan ala pondok pesantren, namun dapat juga hal tersebut disebabkan kurangnya pelayanan dan fasilitas yang diberikan.

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau di atas secara umum menunjukkan bahwa pondok pesantren ini mengikuti pola perkembangan progresif linear yang terus mengalami kemajuan sehingga santri tidak terkendala akibatnya minimnya sarana prasarana atau fasilitas maupun tenaga pendidiknya. Oleh sebab itu Pondok Al-Madani dianggap pondok pesantren yang mapan, sebab pesantren yang memiliki kriteria tertentu dianggap telah dianggap mapan, yakni telah memenuhi persyaratan yang cukup memadai, seperti bangunan, tanah, guru yang berkompeten, murid-murid yang banyak serta tersedianya tenaga administrasi (Noor, 2006: 58).

STRUKTUR PENGELOLA PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU

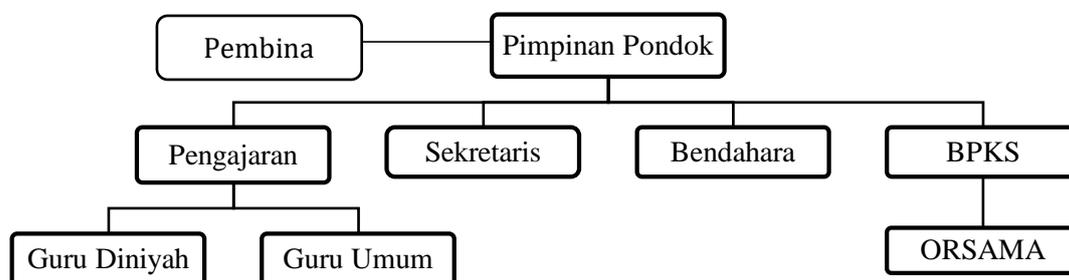
Pengelolaan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau secara umumnya mengikuti pola struktur kepengurusan kebanyakan pondok pesantren yang ada di tanah air lainnya dengan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan dan sumber daya manusia yang ada. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau terdiri dari kepengurusan harian dan kepengurusan umum atau yayasan. Kepengurusan harian yang dimaksud adalah kepengurusan pelaksana operasional sehari-hari pondok pesantren, sedangkan kepengurusan umum terkait dengan publikasi struktur pondok pesantren dan yayasan. Untuk kepengurusan harian pondok pesantren ini sangat sederhana, namun dapat mengakomodir pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh pondok pesantren ini. Hal ini dijelaskan oleh Arpan Haj (wawancara, 2 Februari 2018) untuk struktur, terdiri dari mudir atau pimpinan, kemudian ada dua bagian penting yaitu bagian pengajaran dipegang oleh Ustadz Andi Kus Endang dan BPKS (Badan Pelaksana Kegiatan Santri) awalnya namanya Kesantrian dipegang oleh Ustadz Donni sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan santri diluar jam formal, sedang bendahara dipegang oleh Ustadzah Erma Yunita, dan sekretaris.

Dari keterangan tersebut tergambar dengan jelas bahwa struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau menerapkan sistem kepengurusan yang ramping tanpa banyak bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak urgen. Struktur seperti ini dapat berfungsi dengan baik jika pesantren tersebut santrinya tidak lebih dari 1000 orang, sebab pesantren dengan jumlah santri kurang 1000 orang masih dikategorikan sebagai pesantren kecil (Mu'awanah, 2009: 20). Sesuai jumlah santri Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau yang belum kategori pesantren besar, maka struktur seperti ini masih dianggap efektif untuk menangani semua kegiatan pondok.

Untuk struktur umum yang dimaksudkan di depan, merupakan kepengurusan yayasan, bukan pengurus harian yang melaksanakan teknis kegiatan di pondok

pesantren sehari-hari. Hal ini peneliti simpulkan dari hasil wawancara dengan dengan KH. Munibullah mengatakan bahwa ada kepengurusan berdasarkan kebutuhan struktur di Pondok Pesantren Al-Madani, yakni KH. Munibullah dan Kyai Muslim Kawilarang sebagai pembina, Kyai Azhami Johani sebagai pengawas, dan Kyai Moh. Arpan selaku pimpinan harian. Meskipun demikian semua kegiatan pondok dilaksanakan oleh pimpinan harian (Munibullah, wawancara, 7 Mei 2017). Jika dilihat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa struktur kepengurusan umum ini hanyalah untuk melengkapi administrasi tradisi suatu pondok pesantren biasanya disebut dewan kyai.

Selain struktur yang disebut di atas, terdapat elemen yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan kehidupan di Pondok Pesantren Al-Madani ini, yakni tenaga pendidik (kyai/ustadz/guru), dan santri. Sebab keberadaan kyai atau ustadz meskipun tidak seluruhnya masuk dalam struktur kepengurusan akan tetapi sebagai penentu hasil lulusan atau luaran suatu pondok pesantren, begitu juga dengan santri termasuk elemen yang cukup menentukan eksistensi sebuah pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Madani, santri memiliki struktur organisasi tersendiri yang disebut dengan Organisasi Santri Al-Madani (ORSAMA) di bawah pengawasan unit kerja BPKS atau Bagian Kesantrian. Untuk struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al-Madani sebagai berikut:



Bagan 1. Struktur Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau

KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-MADANI LUBUKLINGGAU

Perkembangan suatu pondok pesantren juga harus dilihat sejauh mana kurikulum tersebut mampu memberikan pengaruh kepada para santrinya. Dalam dunia pendidikan modern kurikulum merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2005: 121-122). Bahkan kurikulum dikatakan sebagai inti dari proses pendidikan, sebab kurikulum pengajaran langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Begitu juga dengan kurikulum dalam pengertian luas meliputi seluruh kegiatan penerapan rancangan, seperti kegiatan pengajaran, bimbingan, latihan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 31).

Kurikulum merupakan elemen penting yang sangat menentukan hasil sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum didesain dari materi-materi pelajaran untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional, oleh sebab itu kurikulum diramu dan disajikan untuk mencapai tujuan (Tirtarahardja dan La Sulo, 2012: 56). Artinya kurikulum sangat menentukan corak dan hasil pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan tersebut. Sehingga kualitas lulusan sebuah pondok pesantren sangat bergantung kurikulum dan penerapannya, selain unsur-unsur pokok lainnya.

Dalam akar historis pondok pesantren klasik atau *salafiyah* biasanya memang tidak memiliki kurikulum tetap yang bersifat formal, namun dalam perkembangannya muncullah pondok pesantren *khalafiyah* yang bercorak modern yakni pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah atau madrasah), dengan kata lain pondok pesantren yang memadukan atau melaksanakan pembelajaran materi-materi pondok pesantren dan kurikulum sekolah formal atau madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah. Pesantren Al-Madani Lubuklinggau ini termasuk pondok pesantren yang memadukan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Kementerian Agama) dengan kurikulum pondok yang mengadopsi sistem *mu'allimin* Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan, Madura Jawa Timur.

Adapun kurikulum nasional adalah kurikulum yang dicanangkan secara nasional oleh pemerintah dengan pelajaran-pelajaran yang telah ditetapkan secara formal, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengacu pada kurikulum Kementerian Pendidikan Menengah, maupun Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) mengacu pada kurikulum menengah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Menempuh pelajaran sesuai kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah merupakan prasyarat setiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan formal untuk mendapat pengakuan setelah menyelesaikan pendidikannya. Padahal pada awal keberadaan pesantren di Indonesia tidaklah demikian. Pesantren awalnya merupakan media pembelajaran yang sangat sederhana dan simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada kyai untuk mengkajikan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada kyai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari jadwal, metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang kyai secara penuh. (Haedani, 2004: 80). Hal demikian karena pada lalu pondok pesantren hanya merupakan media dakwah dan pendidikan Islam semata, sehingga tidak membutuh kurikulum seperti tuntutan zaman saat ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada masa kolonial dan khusus pasca kemerdekaan Indonesia penyelenggaraan pendidikan formal dibutuhkan untuk memikirkan nasib santri setelah menyelesaikan pendidikannya agar mendapat pengakuan dari pemerintah dan instansi-instansi lainnya, itulah sebabnya dalam perjalanannya terjadilah persentuhan antara pondok pesantren dengan madrasah dan sekolah yang berbentuk formal. Dalam sejarah perkembangan pesantren, ketika pesantren masih berbentuk surau, yang pertama kali membuka pendidikan formal

adalah Pesantren Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921, sedangkan di Jawa adalah Pesantren Tebu Ireng Jombang pada tahun 1919, lalu menyusul pondok modern Darussalam Gontor pada tahun 1926. (Zuhairini, 1992: 193). Bahkan pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi para santrinya (Noor, 2006: 56).

Dengan alasan rasional tersebut itulah Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau memandang perlunya memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum sekolah formal yang ditetapkan oleh pemerintah secara nasional, bahkan berselang waktu setengah tahun pasca peletakan batu pertama pondok pesantren ini telah membuka sekolah formal (Madrasah Tsanawiyah), dengan demikian kurikulum sekolah formalnya harus mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah meskipun harus menggabungkan atau disesuaikan dengan materi-materi pondok atau kurikulum diniyah pondok pesantren.

Kurikulum diniyah Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Madura, Jawa Timur yang dikenal dengan istilah TMI (*Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiah*) dengan beberapa penyesuaian. TMI Pondok Pesantren Al-Amin Madura dikenal dengan nama kurikulum hidup dan kehidupan karena semua kegiatan dan aktifitas santri selama 24 jam haus tertuang dalam kurikulum. Pada dasarnya kurikulum ini mencakup intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagaimana yang tertuang dalam buku seri kurikulum yang dikeluarkan oleh Pondok Pesantren Al-Amin Preduan, Madura. Program kurikuler adalah program-program pendidikan yang terjadwal yang dilaksanakan dengan sistim klasikal pada jam-jam formal di pagi hari, sementara program ko-kurikuler adalah program-program pendidikan terjadwal yang dilaksanakan di luar pelajaran formal, sedangkan program ekstra kurikuler program pendidikan di luar jam pelajaran formal sebagai tambahan bagi seluruh santri seperti praktik pendidikan kepemimpinan, manajemen dan keorganisasian bagi santri-santri senior yang menjadi pengurus organisasi santri.

Penegasan Pondok Pesantren Al-Madani mengadopsi kurikulum sistem *mu'allimin* Pondok Pesantren Al-Amin Preduan Madura tersebut dengan beberapa penyesuaian disampaikan oleh Arpan Haj (14 April 2017):

Kurikulum untuk formalnya mengikuti Kemenag tapi isi dalam kita sebenarnya kita *mu'allimin* sistem pesantren Al-Amin Preduan Madura karena fiqih kita fiqh Al-Amin fiqh bahasa Arab, anak-anak di sini harus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, walaupun kita kurikulum formalnya Kemenag tapi kita berbeda, dalam prakteknya kita *mu'allimin* kitab-kitabnya kita menggunakan kitab-kitab pondok Al-Amin termasuk latihan pidato dan lainnya, jadi kita secara formalnya mengikuti kurikulum Kemenag, sedangkan diniyyah-nya kurikulum Al-Amin yang dipadukan. Untuk bahasa, enam bulan pertama kita masih membolehkan menggunakan bahasa Indonesia, selanjutnya harus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan pembagian bahasa satu minggu bahasa Arab, bahasa Inggris satu minggu. Untuk prakteknya pembelajaran misalnya ada ta'lim wa ta'lim, belajar dan pembelajaran bahasa Arab kita memang belum

seketat Al-Amin jadi pada pendidikan dasar, bisa baca tulis Alquran, bisa bahasa Arab dasar, sedang sistem belajarnya santri dibagi per-*marhalah*.

Di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Madura pendidikan yang ditempuh selama enam tahun, atau empat tahun bagi santri baru yang memasuki tingkat SMA dengan kelas persiapan selama kurang lebih satu tahun, hanya saja kelas persiapan untuk penyesuaian ini tidak dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau dengan pertimbangan bahwa di Lubuklinggau belum terbiasa dengan penambahan masa belajar sehingga dikhawatirkan ada wali santri yang belum bisa menerima dengan hal yang demikian.

Sejalan dengan keterangan di atas, KH. Munibullah (wawancara, 7 Mei 2017) juga membenarkan bahwa, Kurikulum Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau kiblatnya ke Pondok Pesantren Al-Amin, termasuk tata cara kedisiplinan, kegiatan-kegiatan, lagu *hymne* "Pondokku", model belajarnya, hanya saja kalau Al-Amin lokasi putra dan putri terpisah jauh termasuk gurunya, namun di Ponpes Al-Madani belum dilaksanakan dengan alasan kemampuan dan keterbatasan yang ada.

Arpan Haj (wawancara, 2 Februari 2018) menjelaskan bahwa kurikulum pondoknya mengikuti Pondok Pesantren Al-Amin Madura, termasuknya buku-buku pembelajaran Islamnya, *muthola'ahnya*, dan lain sebagainya termasuk ilmu jiwanya. Untuk pembelajarannya saat ini sudah terintegrasi, dari pagi sudah belajar dengan kurikulum pondok sekaligus pelajaran-pelajaran madrasahnyanya, namun untuk laporan simpatika ke Kemenag kita menyesuaikan, tapi sebenarnya pelaksanaannya seperti sistem mu'allimin Al-Amin, untuk diniyah pelajaran agama mengacu kurikulum Al-Amin, mulai dari fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam kita memakai kitab Tarikh al-Islam walaupun demikian pelajaran-pelajaran umum tetap diajarkan semua. Untuk pembiasaan-pembiasaan sesungguhnya pendidikan diniyah praktiknya 24 jam, meskipun untuk pembelajaran formalnya dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 15.30. Jadi secara formal kita mengikuti kurikulum Kemenag plus diniyah.

Kurikulum pendidikan Pesantren Al-Madani dalam percakapannya menggunakan sistem bilingual, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris, namun untuk pelajaran umum, seperti Matematika, IPA, IPS, Sejarah Nasional, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dan yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia dalam penyampaian dan bahasa Arab atau bahasa Inggris untuk pembukaan dan penutup kegiatan pembelajaran. Sedangkan untuk pelajaran pendidikan Islam (*dirosat Islamiyah* dan *ulum arobiyah*) bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab, seperti pelajaran *Al-Quran wa Ulumuhu, Al-Hadits wa Ulumuhu, Al-Fiqhu wa Ushuluhuwa Muqaranatuhu, Al Aqa'id wal Akhlaq wat-Tashawwuf, Siroh Nabawiyah wa Tarikh Hadlarah al-Islam* dan *Ulum Arobiyah*. Selain itu pada kurikulum Pondok Pesantren Al-Madani juga diajarkan ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan jurnalistik. Untuk melatih pengembangan bahasa asing, dalam satu minggu diadakan *muhadhoroh*, di dalamnya santri dilatih untuk belajar pidato dua bahasa (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Dalam era globalisasi penguasaan terhadap bahasa asing sangat diperlukan, sehingga penekanan pemakaian bahasa Arab ataupun bahasa Inggris sangat pembelajaran maupun percakapan sehari-hari yang dilakukan oleh pondok pesantren ini sangat penting untuk bekal para santri nanti setelah terjun di tengah-tengah masyarakat, baik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam kompetisi di dunia kerja.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa untuk mewujudkan tujuan, visi dan misi-misi sebuah pondok, Pondok Pesantren Al-Madani mengadopsi dua kurikulum yang dipadukan, yakni kurikulum diniyyah atau pondok dan kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebab keharusan memasukkan pengetahuan umum dalam sistem pendidikan madrasah sesuai dengan keputusan seminar pondok pesantren No. 1 tahun 1966 yang mengatakan pengetahuan umum di pondok pesantren disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Agama dianggap setara dengan pendidikan umum dan disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia (Saridjo et al., 1980: 63). Penyesuaian kurikulum pondok dengan kurikulum umum di pondok pesantren dilakukan agar adanya penyetaraan pengetahuan dan ijazah agar lulusan pesantren dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk pengakuan di dunia kerja (Mustari, 2011: 106).

Untuk membekali lulusan, para santri Ponpes Al-Madani Lubuklinggau juga digalakkan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler sebagai pengembangan diri santri, seperti pramuka, kaligrafi, olahraga pencak silat, tenis meja, futsal, bola volly, takraw dan bulu tangkis dan lain-lain (Arpan Haj, wawancara, 2 Februari 2018). Hal ini dilakukan tentunya untuk menumbuhkan kreatifitas santri dan sebagai bekal para santri setelah menyelesaikan pendidikannya sehingga memiliki kecakapan sosial dan kelebihan di tengah-tengah masyarakat. Inilah yang ingin diwujudkan setiap penyelenggara lembaga pendidikan pada umumnya. Dengan kurikulum seperti ini memungkinkan Pondok Pesantren Al-Madani dapat lebih berkembang dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keilmuan yang berbeda dari sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau didirikan oleh Kyai Mohammad Arpan Haj, seorang ulama atau tokoh agama Islam di Kota Lubuklinggau yang sebelumnya pernah menempuh pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Kabupaten Sumenep Madura, Jawa Timur. Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau diumumkan berdiri pada 26 Agustus 2011 bertepatan dengan 26 Ramadhan 1432 Hijriah yang dihadiri oleh unsur pemerintah, ulama dan tokoh masyarakat Kota Lubuklinggau. Meskipun demikian pembangunan dan penerimaan santri, baru dilaksanakan pada tahun 2012.

Pondok pesantren ini didirikan di atas tanah wakaf seluas 7.200 m². Pada awalnya hanya sebanyak tiga lokal sebagai bangunan utama serta rumah guru dan asrama santri. Pondok Pesantren Al-Madani terus mengalami perkembangan, baik pembangunan yang bersumber dari dana wakaf masyarakat maupun bantuan dari pemerintah. Hingga awal tahun 2018 Pondok Pesantren Al-Madani Lubuklinggau telah memiliki fasilitas dan

sarana prasarana yang cukup lengkap, mulai dari asrama, kamar mandi, masjid, lokal belajar, perpustakaan, ruang organisasi santri hingga perumahan guru atau ustadz yang mukim. Sedangkan jumlah santri juga mengalami peningkatan, dari 23 orang santri pada awal penerimaan santri baru tahun 2012 menjadi 215 santri pada awal tahun pelajaran 2017/2018 dengan sistem pembelajaran mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Dilihat dari perkembangannya baik sarana prasarana, ustadz pengasuh dan jumlah santrinya, Pondok Pesantren Al-Madani termasuk pondok pesantren yang berkembang secara linear meskipun dari sisi jumlah santrinya belum mengalami lonjakan yang drastis.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Desi (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Asrohah, Hanun (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wahana Ilmu.
- Azra, Azyumardi (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Depag RI. (2003). *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Haedani, H. Amin M.Pd dkk. (2004). *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Kanwil Kemenag Sumsel. (2012). <https://sumsel.kemenag.go.id/berita/view/98981/-berita>, diakses pada 27 Desember 2017.
- Madjid, M. Dien & Wahyudi, Johan (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mutohar, Ahmad & Anam, Nurul (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustari, Muhammad (2011). *Peranan Pesantren Dalam Pembangunan Pendidikan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Multi Pres.
- Mu'awanah (2009). *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang*. Kediri: STAIN Kediri Press.
- Noor, Mahpuddin (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Poesponegoro, Marwati Joened & Notosusanto, Nugroho. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saridjo, Marwan et al. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sukmadinata, Nana Syaodih & Syaodih, Erliana (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2005). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 2003*. Bandung: Fokus Media.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, S.L. (2012). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhairini (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daftar Informan:

Moh. Arpan Haj, 15 November 2016; 4 April 2017; 14 April 2017; 2 Februari 2018.

Munibullah, 7 Mei 2017.

Doni, 2 Februari 2018.